

Hubungan antara *Loneliness* dan Perilaku Parasosial pada Wanita Dewasa Muda

MEIDIATI SEKARSARI¹ DAN SRI FATMAWATI MASHOED²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok 16424
²E-mail: sрифatma@yahoo.com

Diterima 13 Oktober 2009, Disetujui 1 Desember 2009

Abstract: The rapid change in the entertainment world give us the opportunity to know the daily lives of the celebrity. With that opportunity, we could then feel that we know the celebrity and have relationship with that person, which can be called as parasocial. Some of the characteristics of an individual who have the tendency to do a parasocial behavior are having a lack of social interaction and low self-esteem. Both of those characteristics are also a personal characteristics as an individual who tend to experience loneliness. The aim of this research is to know if loneliness would be linked to the strength of one's parasocial behavior. The research used UCLA Loneliness Scale ver. 2 to measure loneliness and Celebrity Attitude Scale to measure parasocial behaviors. The sample of this research was 84 young adulthood women in the age between 20-40 years old. The result of this research shown that there are significant positive relationship between loneliness and parasocial behavior in young adulthood women.

Key words: loneliness, parasocial behavior, young adulthood women

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia hiburan (*entertainment*) terjadi secara pesat di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Maraknya perkembangan dunia hiburan tidak terlepas dari dukungan media elektronik dan teknologi. Seiring dengan kemajuan elektronik dan teknologi, dunia hiburan juga menjadi semakin maju. Baik dari segi kualitas tayangan maupun jenis program acara yang ada. Saat ini, para pemirsa tidak hanya diberi kesempatan untuk hanya sekedar melihat atau menonton tayangan TV, tapi juga diberi kesempatan untuk mengenal semakin jauh para artis yang biasanya hanya mereka lihat melalui layar TV. Pada beberapa stasiun TV terdapat program yang menayangkan kehidupan sehari-hari para artis di mana pada kesempatan itu pemirsa televisi diberi kesempatan untuk melihat rumah atau kamar tidur para artis dan juga melihat bagaimana artis tersebut menjalani kehidupan sehari-harinya. Dalam tayangan lain, tidak hanya kehidupan sehari-hari para artis yang dipublikasikan, tapi juga masalah pribadi seperti pacaran, pernikahan, atau perceraian juga diberitakan oleh media. Adanya tayangan *talk show* dengan artis, wawancara di majalah atau acara gosip membuat pemirsa mengetahui kehidupan pribadi artis

idolanya. Hal yang serupa juga dikemukakan Jonathan Cohen (2004), bahwa berbagai jenis acara yang menyajikan interaksi dengan artis seperti *talk show*, wawancara majalah atau surat kabar dilakukan untuk menarik perhatian pemirsa dan menjaga agar mereka tetap setia serta untuk memberikan perasaan "mengenal" para artis.

Fenomena merasa "mengenal" para artis dikenal sebagai istilah parasosial. Istilah parasosial itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956 sebagai suatu hubungan pertemanan atau hubungan intim dengan tokoh media berdasarkan perasaan ikatan afektif seseorang terhadap tokoh tersebut (Harvey & Manusov, 2001, p. 326). Istilah ini kemudian lebih dikenal sebagai "*intimacy at a distance*" dan "*pseudo-friendship*" antara penggemar dengan karakter televisi dalam hubungan yang khusus dan personal di mana hubungan tersebut bersifat satu arah (*one-way relationship*). Dengan kata lain, hubungan parasosial adalah hubungan satu arah sebagai hasil dari rekaman media massa di mana para penggemar merasa sangat mengenal secara personal suatu tokoh, namun di lain pihak tokoh tersebut sama sekali tidak mengetahui sedikit pun mengenai para penggemarnya secara personal.

Bagi pemirsa televisi, pengalaman melalui

perantara media ini adalah pengalaman nyata, sehingga terbentuk “ilusi keintiman” dalam perilaku parasosial ini, di mana pemirsa televisi merasa dirinya sangat mengenal tokoh idolanya (Horton & Wohl, 1982). Fenomena sangat mengidolakan tokoh tertentu ini sering dipersepsikan sebagai hubungan dua arah dan cukup mendalam oleh para penggemarnya. Karena itu, tidak jarang mereka akan merasa kehilangan saat idolanya tidak ada ataupun menyayangkan kesalahan atau kegagalan yang dialami tokoh idolanya. Bagi para penggemar, segala hal yang berkaitan dengan idolanya akan berdampak pada kehidupan pribadinya.

Menurut Norlund (dalam Hoffner, 2002), terdapat tujuh karakteristik pemirsa televisi yang cenderung menampilkan perilaku parasosial, salah satunya adalah individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial. Lebih lanjut lagi, Peplau dan Perlman (dalam Deaux & Wrightsman, 1993) mengatakan bahwa kurangnya hubungan sosial yang dipersepsikan seseorang dapat mengakibatkan terjadinya *loneliness*. *Loneliness* itu sendiri memiliki banyak definisi, akan tetapi terdapat tiga elemen penting yang terkandung di dalamnya, yaitu hasil dari kurangnya hubungan sosial, bersifat subyektif, dan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan (Peplau & Perlman, 1982). Dalam penelitian ini, definisi *loneliness* yang digunakan adalah keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya. Faktor personal dikatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan individu rentan terhadap *loneliness*. Individu yang mengalami *loneliness* biasanya pemalu, *introvert*, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil risiko dalam berhubungan sosial. Perasaan *loneliness* ini juga menggambarkan pengalaman subyektif individu akan perasaan kehilangan dan isolasi, yang ditandai dengan adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dirasakan individu dalam hubungan personalnya (de Jong Gierveld, dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001).

McCourt dan Fitzpatrick (2001) mengatakan bahwa kualitas interaksi sosial dapat mempengaruhi individu dalam menonton televisi. Individu yang kualitas serta kuantitas interaksi sosialnya baik, akan jarang menonton televisi dibandingkan dengan individu yang kualitas serta kuantitas interaksi sosialnya kurang. Sejalan dengan itu, Norlund (dalam Hoffner, 2002) mengatakan bahwa individu yang kurang memiliki keterlibatan sosial akan lebih sering berada di rumah, sehingga ia memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa individu yang mengalami *loneliness* akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman, dan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku parasosial. Selain itu, *self-esteem* juga dipercaya dapat mempengaruhi kualitas dari interaksi sosial seseorang. Biasanya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan lebih sulit berkomunikasi langsung dengan orang lain, karena itu ia akan lebih memilih televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan selebriti favoritnya. Dengan kata lain, perilaku parasosial ini menjadi alternatif bagi individu yang kurang memiliki ikatan sosial (Levy, 1982).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai hubungan perilaku parasosial dan *loneliness*. Salah satu pelopornya adalah Rubin et al. di tahun 1985. Hasil dari penelitian Rubin ini adalah: *loneliness* bukan prediktor yang kuat atas intensitas hubungan parasosial. Kemudian McCourt dan Fitzpatrick juga melakukan penelitian serupa di tahun 2001, namun mereka juga menemukan hasil yang tidak diduga. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, ditemukan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial. Tidak adanya korelasi ini mungkin dikarenakan “individu yang mengalami kesepian tidak memiliki energi emosional yang cukup untuk melakukan hubungan dengan selebriti dalam televisi” (McCourt & Fitzpatrick, 2001).

Dilihat dari hasil beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial sangatlah kecil atau bahkan tidak terjadi. Namun, perlu kita ketahui bahwa terdapat perbedaan antara budaya Indonesia yang kolektif dengan budaya Barat yang individualistik. Oleh karena itu, sebelum memutuskan apakah kesimpulan tersebut juga terjadi di Indonesia, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan akan dicoba dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Loneliness. Selama hidupnya, setiap orang pasti pernah mengalami kesepian, karena *loneliness* merupakan pengalaman manusia yang universal (Brehm, 1992). Banyak ahli yang memberikan berbagai macam definisi dari *loneliness*, namun, menurut Peplau dan Perlman dalam bukunya yang berjudul *Loneliness: a sourcebook of current theory research and therapy* (1982) ada tiga elemen yang terkandung di dalamnya, yaitu: 1) *Loneliness* merupakan hasil dari kurangnya hubungan sosial, 2) *loneliness* merupakan pengalaman subyektif, seseorang dapat merasa kesepian walaupun ia berada di tengah keramaian atau sebaliknya, 3) *loneliness*

merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan juga menyedihkan.

Lebih lanjut, Peplau dan Perlman mengelompokkan *loneliness* menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan *need for intimacy*, pendekatan kognitif dan pendekatan *social reinforcement*. Di antara ketiga pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *need of intimacy* dalam merumuskan definisi dari *loneliness*. Namun, definisi *loneliness* yang digunakan pada penelitian ini adalah keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya.

Peplau dan Perlman (1982) membagi penyebab *loneliness* dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah peristiwa atau perubahan yang menimbulkan terjadinya *loneliness* (*precipitate event*). *Precipitate event* ini dapat berupa menurunnya hubungan sosial seseorang sampai di bawah tingkat optimal ataupun perubahan pada kebutuhan atau keinginan sosial seseorang. Sedangkan kelompok yang kedua adalah faktor-faktor yang memungkinkan individu cenderung merasa kesepian atau faktor-faktor yang membuat *loneliness* dirasakan terus-menerus (*predisposing and maintaining factor*). Biasanya hal ini disebabkan adanya keberagaman dari faktor personal dan situasional individu. Menurut Peplau dan Perlman, terdapat beberapa karakteristik personal yang dapat dihubungkan dengan *loneliness*. Individu yang mengalami *loneliness* biasanya pemalu, *introvert*, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil risiko dalam berhubungan sosial. *Loneliness* juga sering dihubungkan dengan pencelaan terhadap diri sendiri (*self-deprecation*) dan *self-esteem* yang rendah.

Perilaku Parasosial. Konsep interaksi parasosial pertama kali dicetuskan oleh Horton dan Wohl di tahun 1956 sebagai suatu hubungan pertemanan atau hubungan intim dengan tokoh media berdasarkan perasaan ikatan afektif seseorang terhadap tokoh tersebut (dalam Harvey & Manusov, 2001, hlm 326). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan ini terjadi seakan-akan berdasarkan suatu persetujuan implisit antara *performer* (tokoh media atau selebriti) dengan pemirsa televisi di mana mereka (pemirsa televisi) akan menganggap bahwa hubungan tersebut merupakan suatu hubungan dengan pertemuan langsung (*face-to-face encounter*) bukan hubungan yang melalui perantara (Horton & Wohl, dalam Gumpert & Cathcart, 1982).

Kunci utama dari interaksi parasosial adalah hubungan satu arah (*one-way relationship*) di mana pemirsa televisi dapat “merasa” memiliki hubungan

dengan selebriti favoritnya, tapi hubungan tersebut bersifat “satu arah, non-dialektikal, dikontrol oleh *performer*, dan tidak dapat berkembang” (Horton & Wohl dalam Watkins, 2005). Dalam penelitian ini, definisi dari perilaku parasosial yang digunakan adalah respon atas hubungan satu arah antara penggemar dengan suatu tokoh sebagai hasil dari rekaman media massa dimana para penggemar merasa sangat mengenal secara personal suatu tokoh, namun di lain pihak tokoh tersebut sama tidak mengetahui sedikit pun mengenai para penggemarnya secara personal.

Menurut Hoffner (2002) terdapat tujuh karakteristik individu yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku parasosial, yaitu:

1. Individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Norlund (dalam Hoffner, 2002), individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial akan lebih sering berada di dalam rumah sehingga cenderung menggunakan televisi sebagai teman dan membentuk hubungan parasosial.
2. Perbedaan individu dalam berempati. Empati dapat meningkatkan kecenderungan pemirsa televisi untuk mengenali dan berbagi pola pikir serta pengalaman emosional dengan karakter dalam media.
3. *Self-esteem* yang rendah. Hasil penelitian Turner (dalam Hoffner, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan menemukan kesulitan untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menonton televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan *television performer* yang mereka saksikan di televisi.
4. Tingkat pendidikan. Menurut Levy (1982), individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih sedikit membutuhkan hubungan parasosial karena individu yang lebih berpendidikan biasanya tidak memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
5. Individu yang tidak bisa keluar rumah (*housebound infirm*). Mereka yang tidak bisa keluar rumah – mungkin karena masalah kesehatan – biasanya kurang memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga memiliki kecenderungan untuk membentuk hubungan parasosial (Levy, 1982).
6. *Interpersonal attachment*. Menurut Cole dan Lects (1999) jenis *interpersonal attachment* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pembentukan perilaku parasosial. Dikatakan bahwa individu yang memiliki gaya *attachment anxious-ambivalent* merupakan individu yang paling memiliki kecenderungan untuk membentuk perilaku parasosial, sedangkan individu yang memiliki gaya *attachment*

avoidant merupakan individu yang paling kecil memiliki kecenderungan membentuk perilaku parasosial.

7. Gender. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa perilaku parasosial lebih kuat dan lebih sering terjadi pada perempuan (Hoffner, 2002).

METODE

Responden Penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah wanita dewasa muda yang berusia antara 20 sampai dengan 40 tahun yang memiliki selebriti favorit.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda, peneliti melakukan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu kuesioner.

Terdapat dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu *loneliness* dan perilaku parasosial.

Peneliti menggunakan adaptasi dari UCLA *Loneliness Scale* untuk mengukur *loneliness*, dan adaptasi dari *Celebrity Attitude Scale* (CAS) untuk mengukur perilaku parasosial.

Definisi operasional dari *loneliness* adalah skor adaptasi UCLA *Loneliness Scale*, semakin tinggi skor UCLA, maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami individu tersebut. Di dalam penelitian ini, validitas *item* UCLA berada di antara 0,23 s/d 0,55 dengan $\alpha = 0,795$. Sedangkan untuk definisi operasional dari perilaku parasosial adalah total skor dari adaptasi *Celebrity Attitude Scale* (CAS), di mana semakin tinggi skor CAS, maka semakin kuat perilaku parasosial yang diberikan individu tersebut. Validitas *item* CAS dalam penelitian ini adalah 0,23 s/d 0,88 dengan $\alpha = 0,969$.

Metode Pengolahan Data. Peneliti menggunakan piranti lunak SPSS 11.0 untuk mengolah data di dalam penelitian ini. Berikut ini adalah pengolahan yang digunakan oleh peneliti: (1) Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan *mean*, skor maksimum responden, skor minimum responden, dan *standard deviation* dan (2) Metode korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk menjawab permasalahan utama dan (3) digunakan metode *One-Way ANOVA* untuk permasalahan tambahan penelitian ini.

HASIL

Nilai korelasi *loneliness* dan perilaku parasosial didapatkan dengan mengkorelasikan skor *loneliness* dengan skor total perilaku parasosial serta dimensi-

dimensinya. Berikut ini adalah tabel rangkuman dari gambaran skor *loneliness*, perilaku parasosial dan dimensi-dimensinya.

Tabel 1. Rangkuman Gambaran Perilaku Parasosial, Dimensi-dimensi Parasosial dan *Loneliness*

| Dimensi | M | SD | Min | Max |
|---------------------------------|-------|-------|-----|-----|
| Skor total parasosial | 82,67 | 27,81 | 33 | 157 |
| <i>Social/Entertainment</i> | 30,25 | 9,66 | 10 | 50 |
| <i>Intense/Personal Feeling</i> | 21,49 | 8,51 | 9 | 43 |
| <i>Mild Pathology</i> | 30,93 | 10,8 | 14 | 54 |
| <i>Loneliness</i> | 32,26 | 6,51 | 17 | 47 |

Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil uji korelasi yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson pada SPSS 11.0.

Tabel 2. Nilai Korelasi dengan Perilaku Parasosial dan Dimensi-Dimensinya

| Variabel | r dengan <i>Loneliness</i> | r ² dengan <i>Loneliness</i> | p signifikansi (<i>one tailed</i>) |
|---------------------------------|----------------------------|---|--------------------------------------|
| Perilaku Parasosial | 0,264** | 0,07 | 0,008 |
| <i>Social/Entertainment</i> | 0,222* | 0,05 | 0,021 |
| <i>Intense/Personal Feeling</i> | 0,288** | 0,08 | 0,004 |
| <i>Mild Pathology</i> | 0,254** | 0,06 | 0,010 |

Ket: **; $p < 0,01$ (*one-tailed*)

*; $p < 0,05$ (*one-tailed*)

Berdasarkan hasil uji korelasi yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson, diketahui bahwa korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial adalah 0,264 dengan $p = 0,008$, dan signifikan pada $l.o.s = 0,01$. Signifikansi dan nilai korelasi yang positif tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dan perilaku parasosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa "tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor *loneliness* dan skor perilaku parasosial pada wanita dewasa muda" ditolak. Korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar seorang individu merasakan kesepian, maka semakin besar pula individu tersebut memiliki kecenderungan untuk membentuk perilaku parasosial. Begitu pula sebaliknya, semakin jarang seorang individu mengalami kesepian, maka semakin kecil kecenderungan individu tersebut untuk membentuk perilaku parasosial.

Nilai korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial adalah 0,264. Untuk dapat melihat seberapa besar kedua variabel tersebut berhubungan, peneliti kemudian mengkuadratkan nilai korelasi sehingga

didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,07 ($r^2 = 0,07$). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,07 ($r^2 = 0,07$) berarti variasi dari nilai perilaku parasosial dapat diprediksi berdasarkan hubungannya dengan *loneliness* sebesar 7%. Dengan kata lain, nilai prediksi perilaku parasosial berdasarkan hubungannya dengan *loneliness* dapat dikatakan lemah. Kesimpulan peneliti akan lemahnya korelasi antara kedua variabel tersebut didasari oleh batasan yang dibuat Gravetter dan Wallnau (2007) yang mengatakan bahwa nilai 0,01 dari r^2 menandakan kecilnya korelasi yang ada, nilai $r^2 = 0,09$ menandakan adanya korelasi yang bersifat medium, sedangkan nilai r^2 di atas 0,25 menandakan korelasi tinggi yang terjadi di antara dua variabel.

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa *loneliness* berkorelasi positif secara signifikan dengan dua aspek dari perilaku parasosial yaitu *Intense/Personal Feeling* dan *Mild Pathology* pada l.o.s 0,01. Sedangkan dengan aspek *Social/Entertainment*, *loneliness* berkorelasi positif secara signifikan pada l.o.s 0,05. Hal ini berarti *loneliness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan semua aspek dari perilaku parasosial. Nilai korelasi paling besar dimiliki oleh hubungan *loneliness* dengan aspek *Intense/Personal Feeling* ($r=0,288$, $p=0,004$), sementara hubungan *loneliness* dengan aspek *Social/Entertainment* memiliki nilai korelasi yang paling rendah, yaitu 0,222 dengan $p=0,021$ (signifikan pada l.o.s 0,05). Namun, nilai korelasi yang dimiliki *loneliness* terhadap perilaku parasosial dan aspek-aspeknya tidak berbeda jauh satu sama lainnya. Hal tersebut berarti bahwa *loneliness* memiliki hubungan yang hampir sama kuatnya dengan perilaku parasosial dan aspek-aspeknya. Selanjutnya, dilihat dari nilai koefisien determinasi yang dimiliki *loneliness* terhadap ketiga aspek parasosial, dapat dilihat bahwa ketiga aspek tersebut juga memiliki nilai r^2 di bawah 0,09. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *loneliness* dan ketiga aspek tersebut juga hanya memiliki korelasi yang bersifat lemah.

Selain itu, didapatkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan tingkat perilaku parasosial yang signifikan antara individu yang berada pada rentang usia 20 – 25 tahun, kelompok dengan rentang usia 26 – 35 tahun, serta kelompok dengan rentang usia 36 – 40 tahun, serta individu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, SMU, D3 dan S1.

DISKUSI

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh Rubin et al. (1985), McCourt dan Fitzpatrick (2001), ataupun

oleh Ashe dan McCutcheon (2001). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *loneliness* secara lemah memprediksi timbulnya perilaku parasosial. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin et al. (1985), di mana dalam penelitian Rubin tersebut didapatkan hasil yang menyatakan bahwa *loneliness* bukan prediktor yang kuat atas intensitas hubungan parasosial. Namun, hasil dari penelitian ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Ashe dan McCutcheon (2001) yang mendapatkan hasil bahwa hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial terhadap selebriti sangat kecil atau bahkan tidak terjadi. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan McCourt dan Fitzpatrick (2001), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial.

Lemahnya korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial mungkin terjadi karena kedua variabel tersebut memiliki beberapa variabel perantara namun sebenarnya tidak berhubungan langsung. Perasaan *loneliness* dikatakan Perse dan Rubin (dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001) berhubungan dengan penggunaan televisi namun tidak berhubungan langsung dengan hubungan parasosial. Hal tersebut mungkin karena hubungan parasosial dinyatakan gagal memperbaiki aspek emosional pada *loneliness*, tetapi menyaksikan televisi efektif untuk "meluangkan waktu" (Perse & Rubin dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001). Dengan kata lain, orang yang mengalami *loneliness* menyaksikan televisi atau media lainnya untuk menghabiskan waktu luang bukan untuk membentuk ataupun memperdalam perilaku parasosial terhadap selebriti. Selain itu, McCourt dan Fitzpatrick (2001) menambahkan bahwa tidak adanya korelasi ini mungkin dikarenakan oleh "individu yang mengalami kesepian tidak memiliki energi emosional yang cukup untuk melakukan hubungan dengan selebriti dalam televisi".

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tambahan penelitian ini, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku parasosial antara individu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, SMA, D3 maupun S1. Hal ini bertentangan dengan pendapat Levy (1982) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku parasosial. Menurut Levy (1982), individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih sedikit membutuhkan hubungan parasosial karena individu yang lebih berpendidikan biasanya tidak memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan kata lain, Levy berpendapat bahwa tingkat perilaku parasosial dari individu dengan pendidikan rendah (di bawah

SMU) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perilaku parasosial dari individu dengan pendidikan tinggi (di atas SMU). Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya heterogenitas dari sample penelitian, dimana tidak ditemukan perbedaan perilaku parasosial yang signifikan antara individu yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, SMU, D3 maupun S1. Hasil tersebut diduga peneliti terjadi karena adanya perbedaan budaya antara budaya Indonesia dengan budaya Barat.

Penelitian ini mengambil responden yang berdomisili di Jakarta dan Depok dengan asumsi bahwa masyarakat Indonesia (yang diwakili oleh responden yang berdomisili di Jakarta dan Depok) berpegang pada budaya kolektif, namun peneliti tidak melakukan pengukuran sesungguhnya mengenai derajat kolektifisme responden. Bukan tidak mungkin responden yang terdapat pada penelitian ini ternyata bersifat individualis seperti responden pada penelitian-penelitian sebelumnya (yang dilakukan di Barat), oleh karena itu hasil yang didapatkan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Akan lebih baik jika peneliti juga mengukur seberapa tinggi tingkat kolektifisme responden dengan menggunakan alat ukur ICAI (*Individualism-Collectivism Interpersonal Assessment Inventory*). Sehingga penelitian tersebut tidak hanya didasari oleh asumsi tapi juga oleh hasil penelitian.

Selain itu, kontrol terhadap variabel yang turut mempengaruhi *loneliness* dan perilaku parasosial juga merupakan suatu hal yang cukup penting. Peneliti hanya melakukan kontrol terhadap gender, usia, dan tingkat pendidikan terakhir responden, padahal terdapat variabel lainnya yang juga berpengaruh besar, seperti *self-esteem*. Variabel *self-esteem* ini merupakan salah satu karakteristik dari individu yang memiliki kecenderungan berperilaku parasosial (Hoffner, 2002) dan *loneliness* (Peplau dan Perlman, 1982). Akan tetapi, peneliti tidak mengontrol pengaruh *self-esteem* pada penelitian ini. Kontrol terhadap frekuensi individu berada di dalam rumah dan lamanya individu menonton televisi setiap harinya juga tidak dilakukan oleh peneliti. Padahal, tidak ada kontrol terhadap dua hal tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mempengaruhi hasil penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, ada baiknya mempertimbangkan kembali penggunaan UCLA *Loneliness Scale* sebagai alat ukur variabel *loneliness*. Terdapat kemungkinan bahwa rendahnya korelasi yang tercipta antara *loneliness* dan perilaku parasosial diakibatkan oleh alat ukur UCLA *Loneliness Scale* hanya mengukur perasaan *loneliness* secara umum. Padahal, variabel perilaku parasosial yang akan dikorelasikan dengan variabel

loneliness mengukur dengan lebih spesifik hubungan interpersonal responden dengan selebriti favoritnya. Oleh karena itu, akan lebih baik jika alat ukur *loneliness*-nya juga lebih dispesifikasikan pada perasaan *loneliness* yang dialami responden akibat hubungan interpersonal yang tidak terpenuhi.

Saran yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Memasukkan variabel *self-esteem* ke dalam penelitian, karena variabel ini merupakan salah satu karakteristik penghubung antara *loneliness* dan perilaku parasosial.
2. Mengukur tingkat kolektifisme responden dengan menggunakan alat ukur ICAI (*Individualism-Collectivism Interpersonal Assessment Inventory*). Dengan begitu akan didapatkan tingkat kolektifisme responden yang sebenarnya, tidak hanya sekedar asumsi.
3. Mempertajam alat ukur *loneliness* yang digunakan agar lebih spesifik untuk mengukur perasaan *loneliness* yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya hubungan interpersonal individu. Sehingga gambaran kesepian yang dialami responden lebih akurat.
4. Terdapat beberapa *item* yang dirasa sangat patologis dalam skala CAS. Maltby et al. (2002) dalam penelitiannya hanya menggunakan 23 *item* dari 34 *item* yang ada (hanya digunakan 4 *item mild pathology*) dengan alasan reabilitas rendah dan analisa *item* yang buruk. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya dipertimbangkan kembali penggunaan skala CAS, terutama pada aspek *mild pathology*.
5. Melakukan penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada karakteristik responden lain, misalnya pada ibu rumah tangga. Dengan mengambil ibu rumah tangga sebagai sampel penelitian, frekuensi responden berada di dalam rumah akan lebih terkontrol.

Saran praktis berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan bagi individu dengan perilaku parasosial yang menonjol, ada baiknya individu tersebut mengurangi perilaku parasosialnya dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan orang lain atau dengan cara mulai mengikuti kegiatan organisasi. Jika perilaku parasosial yang dialami sudah mencapai tahap patologi dan semakin berat akan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar mereka berkonsultasi lebih lanjut dengan psikolog dalam proses konseling.

Saran serupa dianjurkan peneliti kepada individu yang sering mengalami perasaan *loneliness*. Ada baiknya mereka mulai mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga mereka

dapat mulai membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya hubungan sosial yang nyata dan terjalin dengan baik, perasaan *lonely* yang dialami individu akan berkurang. Begitu juga bagi individu dengan perilaku parasosial yang menonjol. Hubungan sosial yang nyata dan terjalin dengan baik ini akan dapat mencegah terbentuknya hubungan "ilusi" mereka dengan selebriti favorit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashe, D.D., & McCutcheon, L.E. (2001). Shyness, loneliness, and attitude toward celebrities. *Current Research in Social Psychology*, 6(9), 124-133. Diakses Mei 2008, dari: <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp>
- Cohen, J. (2004). Parasocial break-up from favorite television characters: The role of attachment styles and relationship intensity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 187-202.
- Cole, T. & Leets, L. (1999). Attachment style and intimate television viewing: Insecuring forming relationship in a parasocial way. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16, 498-511.
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L.B. (2007). *Statistic for the behavioral science* (7th ed.). Canada: Thomson-Wadsworth.
- Hoffner, C.A. (2002). Attachment to media characters. In J.R. Schement (Ed.), *Encyclopedia of Communication and Information* (pp. 60-65). New York: Macmillan Reference.
- Horton, D. & Wohl, R.R. (1982). Mass communication and parasocial interaction: Observation on intimacy at a distance. In G. Gumpert & R. Cathcart (Eds.), *Inter/Media: Interpersonal Communication in A Media World* (pp.188-211). New York: Oxford University Press.
- Levy, M.R. (1982). *Watching TV news as parasocial interaction*. Dalam G. Gumpert & R. Cathcart (Eds.), *Inter/Media: Interpersonal Communication in A Media World* (pp.177-187). New York: Oxford University Press.
- McCourt, A., & Fitzpatrick, J. (2001). The role of personal characteristics and romantic characteristics in parasocial relationships: A pilot study. *Journal of Mundane Behavior*. Diakses Mei 2008 dari: http://www.mundanebehavior.org/issues/v2n1/mccourt_fitzpatrick.htm.
- Peplau, L.A & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory research and therapy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.